

## **Megalithic Culture on The Sumberpakem Site Mayang District, Jember Regency**

Dian Palupi<sup>1</sup>, Kayan Swastika<sup>2</sup>, Sumarjono<sup>3</sup>, Mohamad Na'im<sup>4</sup>, Akhmad Ryan  
Pratama<sup>5</sup>, Robit Nurul Jamil<sup>6</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Jember  
Email: dianplp45@gmail.com

### **Abstract**

Megalithic culture in Jember Regency has existed for thousands of years which has been proven by ancient objects on Mount Watangan and the discovery of other archaeological objects at the Sumberpakem Site, Mayang District with different naming and the only finding of the Kangkang stone in Jember Regency. . The problems studied in this research are; How many archaeological remains of megalithic culture at the Sumberpakem Site, Mayang District, Jember Regency? How is it spread? What are the types and functions of the archaeological remains of the megalithic culture? What is the conception of belief that underlies the creation of archaeological remains of megalithic culture at the Sumberpakem Site, Mayang District, Jember Regency? What is the picture of the social and economic life of the community making archaeological remains of megalithic culture at the Sumberpakem Site, Mayang District, Jember Regency?. The research methods used are: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. As for the results of this study, the total number of archaeological remains of megalithic culture that was successfully inventoried by researchers at the Sumberpakem Site, Mayang District, Jember Regency, was 7 pieces of which the type of megalith was 2 stone mortars, 1 pictorial monolith, 1 dolmen grave, 3 stone mortars, the conception of belief held by the supporting community is the religious conception of Ancestor Worship that ancestral spirits always protect living relatives. the supporting community has recognized the pattern of permanent housing as a place to live. The existence of graves shows social stratification and differentiation. The affluent economic situation is evidenced by the ability to bury its citizens using dolmen graves and they have an egalitarian pattern. The agricultural subsistence pattern is characterized by the presence of stone mortars, stone mortars and scratched stone monoliths

**Key words:** Megalithic, Culture, Site

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu kepulauan di Asia Tenggara sebagai penanda tersebar luasnya jejak kebudayaan megalitik. Menurut Heine Geldern 1945, persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia terbagi dua gelombang. Gelombang pertama, megalitik tua memasuki nusantara dibawah masyarakat pendukung budaya beliung persegi pada zaman Neolitik di antara 2500 dan 1500 BC, sedangkan gelombang kedua Megalitik Muda yang kemungkinan dalam beberapa gelombang memasuki kepulauan pada masa yang lebih kemudian (Simanjuntak, 2020:290). Letak keberadaan kebudayaan megalitik di kepulauan Indonesia meliputi 9 pulau antara lain; Sumatera, Jawa, Bali, NTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Jumlah sebaran situs megalitik terbanyak berada di Pulau Jawa 209 situs. Sejak kemunculannya, kebudayaan megalitik telah menyebar di Jawa Timur sejumlah 62 situs 20% diantaranya berada di dataran Iyang-Ijen. Keberadaan kebudayaan megalitik di dataran Iyang-Ijen dapat di tafsirkan berdasarkan empat sumber data, pertama data hasil per tanggalan absolut terhadap arang yang berasosiasi dengan lumpang batu di situs Bayeman. Kedua, data hasil per tanggalan absolut terhadap temuan sisa pembakaran (arang) yang berasosiasi dengan dolmen (*kubur dolmen*) di Dusun Dawuhan (situs suco lor, kecamatan Maesan Bondowoso). Ketiga, data hasil per tanggalan absolut terhadap temuan sisa pembakaran (arang) yang berasosiasi silindris dengan situs pekauman (Kecamatan Grujugan, Bondowoso). Keempat, data hasil per tanggalan absolut terhadap temuan sisa pembakaran arang yang berasosiasi dengan periuk hasil ekskavasi yang berada dekat dolmen (*kubur dolmen*) di dusun Duplang (Situs Kamal, Kecamatan Arjasa, Jember) (Swastika, 2020b:296).

Jember merupakan sebuah kabupaten di Jawa Timur dengan luas wilayah 2.948,87 km<sup>2</sup>, secara administratif, bagian utara wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan bagian barat

berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Secara geografis, letak Kabupaten Jember berada pada koordinat 13°-114° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Berdasarkan bentang alamnya, wilayah Jember terdiri dari tiga satuan morfologi, yaitu: (i) daratan, (ii) bergelombang lemah, dan (iii) bergelombang kuat (Swastika, 2020b:215-216).

Kehidupan komunitas masyarakat di Jember sudah ada sejak ratusan atau ribuan tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan oleh artefak baik pra sejarah maupun klasik. H.R. Van Hekeeren sejak tahun 1931-1933 pernah melakukan penelitian di gua-gua hunian purba di gunung Watangan Lojejer Wuluhan (gua Macan, gua Gelatik, gua Marjan, gua Sodong) hasilnya banyak ditandai dengan temuan sisa-sisa tulang belulang manusia dan ada yang masih utuh. Sedangkan temuan berupa peralatan adalah alat-alat batu (meliputi kapak pendek, alat penyerut, serpih, bilah dan mikrolit), alat tulang berbentuk sudip dan temuan lain berupa kulit kerang laut. Berdasarkan hasil penelitiannya Van Hekeeren berpendapat bahwa gua-gua purba di gunung Watangan selain berfungsi sebagai tempat tinggal (hunian), gua tersebut juga berfungsi sebagai kuburan. Temuan-temuan cagar budaya pra sejarah lain seperti batu gandik, kapak batu, mata tombak logam, gelang-gelang perunggu, bejana perunggu dan tembikar adalah sebuah proses keberadaan komunitas masyarakat Jember menghadapi tantangan dari masa ke masa.

Menurut data hasil tinjauan, jumlah persebaran situs di Kabupaten Jember meliputi 14 Dusun, 15 Desa, 10 Kecamatan dan jumlah tinggalan arkeologis 436 (Swastika, 2020:288). Perkembangan kebudayaan megalitik di Jember lebih muda dari pada perkembangan kebudayaan megalitik di Bondowoso. Kronologi kebudayaan megalitik di Jember yang sebenarnya adalah sekitar abad XIII-XIV M. Hasil per tanggalan absolut tersebut tidak bisa di pungkiri telah menghadirkan sekurang-kurangnya tiga fakta penting mengenai kronologi kebudayaan megalitik di Jember. Pertama, kronologi kebudayaan megalitik di Jember secara faktual empiris sudah berada pada masa sejarah. Kedua, interval umur kebudayaan megalitik di Jember (abad XIII-XV M) boleh dikatakan relatif muda, yaitu sejaman dengan kerajaan Singhasari (1222 M-1292 M) dan kerajaan Majapahit (1293 M-perempat awal abad XVI M). Ketiga, kronologi kebudayaan megalitik di

Jember secara faktual empiris terbukti “tidak lebih tua” dibandingkan kronologi kebudayaan Hindu di lokalitas itu (Swastika, 2020b:284). Berdasarkan penelitian bidang arkeometri, pusat penelitian arkeologi nasional, pada tahun 2000 menunjukkan sebagian besar 60% situs-situs megalitik di Jember terletak pada satuan morfologi bergelombang lemah; 30% pada satuan morfologi gelombang kuat; dan, hanya 10% yang keletakkannya berada pada satuan morfologi dataran. Situs-situs megalitik yang terletak pada satuan morfologi bergelombang lemah diantaranya adalah situs lamparan (Kecamatan Jelbuk), situs kamal (Kecamatan Arjasa), situs sumber pakem (Kecamatan Silo), dan lain-lain. Situs-situs megalitik yang terletak pada satuan morfologi gelombang lemah antara lain adalah situs paleran dan situs sumbertengah (Kecamatan Sumberjambe). Adapun yang keletakkannya berada pada satuan morfologi dataran adalah situs Sumberpakem, di desa Seputih, Kecamatan Mayang (Swastika, 2020b:215-217).

Penelitian lain menyebut peninggalan arkeologis di Kecamatan Mayang adalah Situs Seputih Mayang yang terletak di Dusun Sumberjeding Desa Seputih Kecamatan Mayang ada pula yang menyebut Situs Sumberpakem terletak di Desa Seputih Kecamatan Mayang. Banyaknya sebutan situs di Desa Seputih Kecamatan Mayang hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan nama atau peruntukan yang berbeda dalam satu kawasan dan menurut buku sekilas wakil rakyat Jember peninggalan arkeologis megalitik yang ditemukan di situs ini berbeda dengan situs lain di kawasan Jember. Satu-satunya alasan yakni ditemukannya Batu Relief Kangkang (Relief Stone Kangkang) sebuah batu monolit berukuran besar berfungsi sebagai meja batu untuk menempatkan sesaji untuk pemujaan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian mengenai situs tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena masalah-masalah yang dikaji adalah masalah sejarah, karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik merupakan suatu *art* atau seni, penulis melakukan data atau menemukan sumber-

sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai dokumen sejarah (Gotschalk, 2008:23-24). Pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan peninggalan tertulis dan tidak tertulis. Pengumpulan data jenis tinggalan dan keadaan lingkungan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik dilakukan dengan tahap observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan mendatangi dan meninjau lokasi situs megalitik untuk mengetahui adanya tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di tempat tersebut. Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007:84). Kegiatan kritik ekstern yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Peneliti mencari sumber keaslian sumber bila dokumen tertulis yang dikumpulkan dengan melihat jenis kertas, bentuk, dan cara. Kegiatan ekstern jika menggunakan sumber lisan atau wawancara maka peneliti menjawab pertanyaan dan interaksi langsung informan dengan permasalahan yang dikaji dan memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik ekstern juga dilakukan dengan melihat bentuk dan bahan pembuatan bangunan dan benda megalit di Situs Sumberpakem. Sehingga peneliti dapat memastikan apakah bangunan tersebut merupakan hasil dari kebudayaan megalitik atau bukan. Pada tahap interpretasi peneliti menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78-79). Fakta-fakta yang diperoleh, diseleksi kemudian dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain, hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan sejarah. Peneliti disini menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan Situs Sumberpakem. Peneliti harus melihat fakta tersebut melalui pendekatan

arkeologis prasejarah. Dari pendekatan arkeologis prasejarah ini penulis dapat menguraikan fakta-fakta mengenai Situs Sumberpakem di masa lalu dengan merekonstruksi cerita dari masa tersebut. Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan tidak hanya berupa fakta dan data tentang kejadian akan tetapi penulis juga memuat pelbagai makna. Beberapa fungsi historiografi yakni genetis, didaktis, dan pragmatis (Sartono, 1922:242). Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi, langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap ini merupakan dokumen yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dapat dirangkai menjadi cerita sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember**

#### **a. Karakteristik Lingkungan Fisik**

Secara administratif, Sumberpakem merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Kondisi fisik Desa Seputih sebagai lokasi sebaran tinggalan arkeologis tepatnya di Situs Sumberpakem secara geografis berada pada titik koordinat 8°.2397635 S dan 113°.7681148 E dengan ketinggian 156 mdpl. Luas wilayah yakni 18,66 km<sup>2</sup> dengan rata-rata curah hujan 16,16 mm sedangkan jumlah penduduk desa proyeksi tahun 2019 laki-laki dan perempuan 8634 orang dengan rasio atau perbandingan 94,72 % (Badan Pusat Statistik Jember 2020). Desa Seputih terbagi menjadi beberapa dusun antara lain: Sumberpakem/Sumberjeding, Mrawan, Tetelan, Bindung, Pandian, Campoan dan Karang Paku.

Kondisi lingkungan di Situs Sumberpakem memasuki kawasan Pegunungan Sporadis Selatan (*The Southem Plateau Zone*) yang memanjang dari Kendeng Lembu, Kalibaru, Silo, Meru Betiri hingga Watangan. Masyarakat sekitar menyebut gunung yang menjadi batasannya adalah Gunung Senogo (selatan) dan Gunung Gilesan (barat) serta dua sungai yang melintasi kawasan ini yakni Kali Mayang dan Kali Seputih. Kawasan ini cocok ditanami umbi-umbian, jagung,

padi dan lain sebagainya. Masyarakat di Situs Sumbepakem bermata pencaharian sebagai petani musiman juga peternak hewan sapi dan kambing. Sebagian besar masyarakat Desa Seputih khususnya masyarakat Madura, menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya dan memeluk agama Islam di tandai dengan keberadaan masjid serta majelis ta'lim di tengah-tengah perkampungan serta Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

#### **b. Riwayat Penemuan dan Status Situs Sebagai Cagar Budaya**

Keberadaan tinggalan arkeologis Situs Sumberpakem yang ditemukan oleh warga sekitar digunakan sebagai pondasi rumah dikarenakan minimnya pengetahuan akan benda-benda bernilai sejarah. Namun, ada beberapa orang melaporkan kepada pihak desa mengenai keberadaan tinggalan arkeologis berupa bongkahan batu tersebut. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti pada tahun berapa tinggalan arkeologis itu di temukan oleh warga sekitar di karenakan minimnya catatan mengenai identitas warga tersebut. Tindakan selanjutnya yakni identifikasi dari tim ahli Cagar Budaya dengan melakukan inventaris pada tinggalan arkeologis tersebut. Sebagai Benda Cagar Budaya perekrutan juru pelihara dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur guna merawat serta melindungi dari kerusakan serta kehilangan sengaja atau tidak di sengaja. Pada tahun 1998 pengangkatan juru pelihara pertama yakni bapak Jihad Fisabilillah namun karena jarak kediaman yang jauh dari lokasi tinggalan arkeologis akhirnya perekrutan kembali juru pelihara tanggal 6 September 2005 kepada bapak Misyo warga yang bermukim di sekitar lokasi tersebut. Sebagai juru pelihara mempunyai tugas antara lain merawat, menjaga keberadaan, kebersihan dan membuat buku tamu kunjungan Situs Sumberpakem serta melaporkan kondisi situs setiap tahunnya kepada BPCB Jawa Timur. Keberadaan tinggalan arkeologis berada di Kecamatan Mayang tepatnya Desa Seputih memiliki penamaan atau sebutan yang berbeda-beda. Masyarakat sekitar mengira hamparan tinggalan arkeologis yang berdekatan dengan luas  $\pm$  3 hektar tersebut menggunakan penamaan Desa setempat yakni Situs Seputih. Namun dalam hal ini penulis menggunakan analisis "tetangga tedekat" yang di kemukakan oleh Bagyo Prasetyo (2008) sehingga penamaan dari tinggalan arkeologis bukan lagi Situs

Seputih melainkan Situs Sumberpakem. Sumberpakem/Sumberjeding merupakan dusun dimana ditemukannya tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik, dan jarak serta sebarannya hanya di dusun tersebut.

Status Situs Sumberpakem sebagai Benda Cagar Budaya Kabupaten Jember di tetapkan pada tahun 2015. Keputusan Bupati Kabupaten Jember No.188.45/10.1/012/2015 tentang tim koordinasi, tim pendaftaran, dan tim ahli penetapan Cagar Budaya Kabupaten Jember. Pendaftaran Situs Sumberpakem tanggal 07 Mei 2015 namun penetapan sebagai Cagar Budaya di laksanakan pada tahap 1 tepat semester 1 tahun 2015 dengan nomor registrasi nasional PO2015054682, hal tersebut dilakukan guna melestarikan, melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Jember sesuai ketentuan yang berlaku serta keputusan Bupati Jember yang sedang menjabat pada saat itu Ir. H. MZA Djalal, M.Si. Jumlah tinggalan arkeologis di Situs Sumberpakem yakni 7 buah namun hingga saat ini belum mendapatkan No. Inventaris baru sesuai dengan penetapan sebagai benda Cagar Budaya dan keputusan Bupati.

2. Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Tabel 2.1 Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Sumberpakem Menurut Data Hasil Observasi Lapangan

No	Jenis Megalit	Jumlah
1	Ronjengen	2
2	Betoh Kangkang	1
3	Padhusa	1
4	Betoh Lompang	3
5	$\Sigma$	7

Sumber: observasi lapangan tanggal 05 dan 07 Juli 2021

Hasil obsservasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan perbedaan dengan dokumen terkini milik Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan

Kabupaten Jember, dokumen tahun 2018 mencatat bahwa tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem sebanyak 8 buah, namun tidak melampirkan jenis tinggalan arkeologis tersebut sehingga perlunya pendataan ulang yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jember meliputi jumlah, jenis, serta fungsi dari tinggalan arkeologis agar keberadaannya sebagai Benda Cagar Budaya yang harus di lindungi bukan hanya oleh pemerintah tapi juga oleh masyarakat sekitar lokasi sebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik.

Hal yang menarik pada tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem di tunjukan dengan jumlah tinggalan arkeologis yang ada membuktikan bahwa komunitas pendukungnya berkembang yang mampu membuat benda megalit berdasarkan kebutuhan sehari-hari serta pemujaan kepada arwah leluhur yang di yakini hidup bedampingan di tunjukan dengan arah hadap megalit yang lebih tinggi tepatnya Gunung Raung namun perkembangan budaya dan tradisi apa yang terjadi saat itu pada komunitas pendukungnya belum dapat di ketahui karena data usia dari tinggalan arkeologis tersebut. Untuk menentukan usia dari tinggalan arkeologis perlu di lakukannya per tanggalan karbon (*carbon dating*) sedangkan pola sebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem berkelompok berdekatan dan pola sebaran tunggal, lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Pola Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Sumberpakem

No	Jenis Megalit	∑	Pola Sebaran
1	Ronjengen	2	Berkelompok Berdekatan
2	Betoh Kangkang	1	Berkelompok Berdekatan & Sebaran Tuggal
3	Padhusa	1	Berkelompok Berdekatan & Sebaran Tuggal
4	Betoh Lompong	3	Berkelompok Berdekatan

Sumber: hasil observasi lapang pada tanggal 05 dan 07 Juni 2021

Kekhasan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem telah ada sejak dahulu, ini menandakan corak, ragam dan aspek

bentuk yang ada di pengaruhi sumber daya alam serta tempat yang strategis untuk melakukan kegiatannya. Sifat khas yang nampak di tunjukan dengan penyebutan atau penamaan sesuai dengan lokalitas oleh masyarakat setempat meskipun telah terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya namun beberapa sesepuh yang tinggal di lokasi sebaran tinggalan arkeologis masih menyebutnya berdasarkan nama lokalnya hingga saat ini, berikut data yang telah diperoleh:

Tabel 2.3 Nama-nama Khas (Lokal) Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Sumberpakem

No	Jenis Megalit	Jumlah
1	Ronjengen	2
2	Betoh Kangkang	1
3	Padhusa	1
4	Betoh Lompang	3
	<b>Total</b>	<b>7</b>

Nama Ronjengen ialah julukan masyarakat lokasi sebaran tinggalan arkeologis sesuai dengan logat madura berbentuk oval dengan lubang tunggal persis membentuk cekungan. Jarak yang berdekatan satu sama lain berjumlah 2 buah, menurut masyarakat setempat fungsi batu ronjengen yang telah di kerjakan tersebut dapat di gunakan sebagai alat menampung air minum untuk hewan ternak seperti kuda, menumbuk biji-bijian seperti kopi dan padi, serta sebagai wadah menampung buah-buahan dikarenakan *ronjengen* berarti keranjang dan sebagai penanda bahwa dahulu nenek moyang telah menempati lokasi tersebut sebagai hunian dengan menciptakan alat yang dapat digunakan dalam membantu memproses makanan yang telah di dapat sehingga dapat diolah secara halus.

Nama betoh kangkang ialah julukan masyarakat lokasi sebaran tinggalan arkeologis sesuai dengan logat madura berbentuk bongkahan batu besar tunggal dengan goresan bentuk simbolis kangkang (*hockerstyle*) pada permukaan batu

yang terletak di kebun ketela pohon, batuan yang hanya ada di Situs Sumberpakem ini menurut masyarakat setempat keberadaannya sebagai sarana meminta kesembuhan hewan ternak kambing dan sapi yang terkena wabah penyakit gaib dan tidak terdeteksi oleh tim medis, masyarakat percaya bahwasannya satu gelas air serta bunga yang di biarkan semalaman di letakkan pada penyangga tersebut dapat membawa khasiat bagi hewan ternak dan biasanya juga sebagai tempat pertemuan leluhur yang strategis karena dikelilingi dengan batu-batu silindris dengan ukuran yang lebih kecil.

Nama padhusa ialah julukan masyarakat lokasi sebaran tinggalan arkeologis sesuai dengan logat madura, dua bongkahan batu besar yang tidak di kerjakan yang di topang dengan batu penyangga berukuran lebih kecil, keberadaannya saling berdekatan serta penempatannya di ketiggian guna memudahkan bagi leluhur untuk naik bersama dewa. Kepercayaan masyarakat sekitar di buktikan oleh bongkahan batu tersebut merupakan liang kubur leluhur yang di gunakan sebagai kendaran menuju kehidupan selanjutnya yang kekal dan abadi asumsi tersebut di dukung dengan keberadaan bekal kubur yang di ikut sertakan seperti manik-manik, gerabah, serta hewan peliharaan semasa hidupnya, apabila tokoh masyarakat yang di hormati wafat ada satu sanak saudara yang menemani dan bersedia di kubur hidup-hidup sebagai bentuk hutang budi yang harus di bayar sapai mati.

Nama betoh lompong ialah julukan masyarakat lokasi sebaran tinggalan arkeologis sesuai dengan logat madura, sejumlah 3 buah berbentuk oval dengan lubang tunggal dengan ukuran yang berbeda beda, pembuatan betoh lompong mulai ada ketika kehidupan bercocok tanam berkembang, untuk memenuhi kebutuhannya mereka membuat sarana memudahkan dalam mengolah sumber makanan, masyarakat percaya ukuran betoh lompong besar biasanya di gunakan untuk menumbuk bahan berupa biji-bijian sedangkan yang berukuran kecil di buat sebagai bekal kubur mengingat bahwa yang mati masih akan hidup di alam yang abadi dan kekal maka yang hidup harus menyertakan kebutuhan yang di perlukan.

Perbedaan penyebutan atau penamaan serta fungsi di masing-masing lokalitas disebabkan adanya perkembangan kebudayaan megalitik yang berbeda-

beda di tiap lokalitas sebagaimana dibuktikan oleh data hasil pertanggalan absolut. (Swastika, 2020a:2), oleh sebab itu untuk memudahkan identifikasinya maka di buat kan klasifikasi atau tipologi tinggalan arkeologis. Perkembangan tinggalan arkeologis terjadi dari waktu ke waktu dengan karakteristik morfologi (bentuk) sebagai dasar tipologi yang paling umum. Tipologi menggambarkan bahwa waktu akan mempengaruhi jenis-jenis tinggalan arkeologis sehingga mengalami perubahan yang signifikan, dapat di lihat juga tipologinya akan semakin luas atau semakin sempit. Sumber rujukan yang beragam juga di korelasikan dengan temuan baru tinggalan arkeologis yang bervariasi tidak menutup kemungkinan keberadaan jenis-jenis tinggalan arkeologis akan bertambah dan mempengaruhi banyaknya tipologi tinggalan arkeologis di Indonesia.

Tabel 2.4 Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Indonesia Sampai Dengan Tahun 2015

<b>No</b>	<b>Jenis</b>	<b>No</b>	<b>Jenis</b>
1.	Lumpang batu	17.	Bilik batu
2.	Tempayan batu/bejana batu	18.	Batu silindris
3.	Dakon batu	19.	Arca hewan
4.	Arca manusia	20.	Phallus batu
5.	Dolmen	21.	Batu bulat
6.	Menhir	22.	Perahu batu
7.	Altar batu	23.	Batu pemujaan
8.	Punden berundak	24.	Landasan batu
9.	Monolit	25.	Perigi batu
10.	Batu berhias	26.	Gerbang benteng batu
11.	Kubus batu	27.	Palung batu
12.	Sarkofagus	28.	Jalanan batu
13.	Petu batu	29.	Ceruk dinding batu
14.	Lesung batu	30.	Pagar tembok batu
15.	Temu gelang batu	31.	Lubang batu
16.	kursi batu		

(Sumber: Swastika, 2020a:65-66)

Tipologi yang tersaji pada tabel 5.5 di atas merupakan tipologi yang di kumpulkan melalui sumber yang relevan, sehingga memudahkan penulis dalam mengkorelasikan tinggalan arkeologis yang ada di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember termasuk jenis tipologinya. Selanjutnya di lakukannya analisis bentuk, jenis terhadap karakteristik morfologinya dan

membandingkan tipologi tinggalan arkeologis yang ada di Indonesia. tabel di bawah ini merupakan identifikasi tinggalan arkeologis di Situs Sumberpakem:

Tabel 2.5 Tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di situs Sumberpakem

No	Nama Khas Lokal	Jenis
1	Ronjengen	Lesung batu
2	Betoh kangkang	Monolit
3	Padhusa	Kubur dolmen
4	Lumpang betoh	Lumpang batu

Sumber: Hasil observasi lapang pada tanggal 05 dan 07 Juni 2021

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.6 terdapat dua fakta penting terkait jenis tinggalan arkeologis yang ada di Situs Sumberpakem. Pertama, terdapat 4 jenis tinggalan arkeologis di situs sumberpakem antara lain, lesung batu, monolit, dan lumpang batu. Kedua, jenis monolit merupakan tinggalan arkeologis yang keberadaannya hanya di temukan di Situs Sumberpakem. Ketiga, jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang ada di Situs Sumberpakem tidak hanya sebagai ritus penguburan namun juga peralatan untuk mengolah hasil bercocok tanam.

Lesung batu merupakan jenis tinggalan arkeologis yang di cirikan oleh bongkahan batu tunggal yang berlubang pada bagian permukaannya, lubang lesung batu hanya satu, dipahat dengan teknik pelubangan sejajar mengikuti dinding tepi sehingga menghasilkan lubang cukup dalam berbentuk oval panjang (Swastika 2020a,b). Lesung batu pada umumnya polos namun ada beberapa yang di beri pola hias pada bagian atasnya. Keberadaan lesung batu di Indonesia hampir merata terbukti persebarannya terdapat di kawasan barat meliputi wilayah Sumatera Selatan dan Sumatera Selatan, dikawasan selatan meliputi wilayah Banten Jawa Barat dan Jawa Timur, dan di kawasan Timur meliputi wilayah Bali dan Nusa Tenggara Timur. Terdapat dua tafsir mengenai fungsi lesung batu. Pertama, di duga sebagai sarana yang digunakan dalam ritus yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang (Soejono & Lerissa 2010 dalam Swastika, 2020b:56). Tafsir kedua, sebagai sarana untuk menumbuk padi (Sukendar 1981/1982; Wiradnyana & Setiawan, 2012 dalam Swastika, 2020b:56).

Identifikasi jenis lesung batu di Situs Sumberpkem yang berjumlah 2 buah sesuai dengan tafsir yang kedua yakni sebagai sarana untuk menumbuk padi sebagai hasil dari bercocok tanam.

Monolit merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang memiliki dua variasi untuk membedakannya. Subtipe 1, monolit yang tidak di kerjakan dan subtipe 2 monolit yang dikerjakan (Prasetyo, 2015a:128). Monolit tipe 1 mempunyai beberapa variasi bentuk antara lain, Monolit tipe 1 pada permukaanya terdapat goresan-goresan aneka pola di sebut “batu bergores”, monolit tipe 1 pada permukaanya terdapat hiasan aneka motif di sebut “batu berhias”, monolit tipe 1 pada permukaanya terdapat lubang-lubang berukuran kecil “batu berlubang”, dan monolit tipe 1 pada permukaanya terdapat pahatan manusia atau binatang “batu bergambar” sedangkan monolit tipe 2 di kerjakan melalui pemahatan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang bersifat khas yang terdiri dari enam subtipe (Swastika, 2020b:39). Fungsi utama dari tinggalan arkeologis ini sebagai media pemujaan terhadap nenek moyang. Identifikasi monolit yang ada di Situs Sumberpakem merupakan jenis monolit tipe 1 dengan variasi bentuk batu bergores terbukti dengan adanya pola hias bersimbol “kangkang” (*hockrstyle*) tepat pada sisi depan bongkahan batu tunggal tersebut, sesuai fungsi yang utama yakni media pemujaan terhadap nenek moyang.

Kubur dolmen atau dolmen semu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik, bentuknya yang mirip dengan dolmen (meja batu). Menurut Haris Sukendar 1982 dalam Swastika 2020a mengelompokan kubur dolmen ke dalam dua tipe utama, antara lain, pertama tipe Indonesia Barat dengan ciri-ciri (i) bentuknya sederhana, (ii) bagian atap dibuat dari bongkahan batu baik di kerjakan maupun tidak di kerjakan (iii) ditopang oleh kaki sejumlah bongkahan batu yang juga tidak dikerjakan. . kedua, tipe Indonesia Timur dengan ciri-ciri, (i) bentuknya lebih maju, (ii) bagian atap atau penutup di buat menggunakan lempengan batu menggunakan lempengan batu tebal datar dengan tingkat pengerjaan yang cukup bagus, (iii) di topang oleh kaki-kaki berupa jumlah batu aneka bentuk yang di kerjakan. Identifikasi kubur dolmen yang ada di Situs Sumberpakem sesuai dengan tafsir sebagai wadah kubur di duga merupakan

perkembangan lebih lanjut dari fungsi generik Dolmen sebagai sarana meletakkan sesaji dalam ritus pemujaan terhadap nenek moyang (Kusmawati dan Sukendar 2003 dalam Swastika 2020a:128) keberadaan kubur dolmen di Situs Sumberpakem di buktikan pernah adanya manik-manik di sekitar lokasi sebagai bekal kubur untuk yang meninggal, kubur dolmen mengarah ke utara ketinggian Gunung Raung karena mereka percaya arwah akan memulai kehidupan kembali sedangkan mayat mengarah ke timur dimana matahari terbit sebagai awal kehidupan.

Lumpang batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik dicirikan bongkahan batu dengan lubang pada bagian atas permukaannya, umumnya berjumlah satu namun beberapa ada yang berlubang dua, tiga, atau empat (Prasetyo, 2015a:141). Persebarannya yang cukup intensif di seluruh wilayah Indonesia. bagian barat seperti Sumatera Selatan tepatnya di Situs Tinggihari keberadaan lumpang batu berlubang satu dengan permukaan rata dan tidak ada tanda pelipit, lumpang batu berlubang dua terletak bersebelahan dengan menhir, lumpang batu berlubang tiga bentuknya tidak beraturan dengan posisi lubang di bagian permukaan berderet sedangkan lumpang batu permukaannya berlubang empat simetris dengan dengan garis menyilang berupa pelipit serta terletak di pinggir tebing sebelah utara membujur dari arah utara selatan. Tafsir pertama, sebagai sarana yang digunakan sebagai ritus yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang. Tafsir kedua, sarana yang digunakan dalam ritus penguburan sedangkan tafsir yang ketiga, sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian seperti kopi, jagung dan lain-lain sesuai dengan karakteristik lubang yang selalu mempunyai permukaan halus serta semakin ke bawah (dasar) semakin mengecil. Khusus lumpang batu dengan lubang dangkal (landai) lebih berfungsi sebagai sarana menumbuk daun-daunan (Swastika 2020 a,b). Identifikasi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem sejumlah tiga buah salah satunya yang berukuran besar dengan lubang tunggal permukaan batu dan kedalamannya yang halus sesuai dengan tafsir yang ketiga yakni sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian seperti kopi, jagung dan lain-lain, sedangkan dua di antaranya sesuai dengan tafsir yang terakhir sebagai sarana untuk

menumbuk daun-daunan mengingat karakteristik bentuknya yang kecil dengan lubang tunggal serta kedalam lubang yang dangkal.

### 3. Gambaran Sistem Kepercayaan yang Melandasi Pembuatan Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Data-data yang telah di peroleh selama observasi menunjukkan fakta, bahwa komunitas pendukung kebudayaan megalitik mampu menghasilkan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem telah mengenal sistem kepercayaan (*belief system*). Sistem kepercayaan sangat jelas sesuai dengan fakta-fakta di bawah ini:

- a. Keberadaan monolit batu bergores di Situs Sumberpakem sebagai tempat berkumpul melaksanakan ritual pemujaan kepada arwah leluhur;
- b. Keberadaan kubur dolem sebagai sarana penguburan
- c. Orientasi arah hadap kubur dolmen utara selatan yang menghadap ke gunung raung alam pikiran demikian di sebut chitonis
- d. Penyertaan bekal kubur berupa manik-manik dan gerabah yang di tempatkan di kubur dolmen

Berdasarkan fakta yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas megalitik di Situs Sumberpakem menganut sistem kepercayaan *acestor-worship*, sebagaimana roh nenek moyang harus “dimuliakan”, “diagungkan”, “dikultuskan”, dan “dipuaskan” melalui konsepsi-konsepsi religi (*religijs concepts*) dan, kemudian diinstitutionalisasikan ke dalam aneka ritus dan tradisi (Sumarjono dkk, 2018:96) komunitas pendukung megalitik juga percaya bahwa pendirian bangunan megalit sebagai sarana para leluhur menuju kehidupan sesudah mati atau kehidupan dunia arwah yang selalu berhubungan dengan yang hidup serta dapat memberi berkat kepada yang hidup atas dasar tersebut perlunya penghormatan dan pemujaan terhadap arwah leluhur, pemimpin dan orang-orang terpendang semasa hidupnya agar mendatangkan kesuburan, kesejahteraan dan perlindungan bagi yang hidup.

4. Gambaran Kehidupan Sosial dan Ekonomi Komunitas Pembuat Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

a. Kehidupan sosial

Komunitas megalitik Situs Sumberpakem telah menganal pola hunian menetap, dengan cara membangun rumah sebagai tempat tinggal. Pembangunan rumah biasanya membutuhkan tinggalan arkeologis jenis landasan atau umpak sebagai tiang-tiang bangunan namun landasan batu di wilayah Jember berupa silindris batu (batu kenong) yang berpusat di wilayah Arjasa, tepatnya Situs Doplang, Kendal, Kebonjurang, dan Krajan. Kehidupan sosial komunitas megalitik di Situs Sumberpakem telah memiliki tatan yang kompleks di tandai dengan adanya di ferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Kehidupan yang lainnya dari komunitas megalitik di Situs Sumberpakem adalah semangat egalitarian (kebersamaan, gotong royong) bukti mengenai hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kubur dolmen yang berlokasi di ketinggian meskipun batuan andesit hanya memungut di tempat yang tidak terlalu jauh atau di dekat sungai namun bongkahan batu besar tersebut yang ada disana tidak mampu berdiri sendiri melainkan perlunya semangat gotong royong oleh komunitas megalitik di Situs Sumberpakem serta keberadaan monolit bergambar dengan ukuran yang besar menjulang tinggi dirasa tidak langsung berada disana namun perlunya sikap gotong royong masyarakat guna menempatkan tinggalan arkeologis dengan tepat dan berada pada ketinggian guna sebagai sarana pemujaan terhadap roh/arwah nenek moyang. Keberhasilan pendirian yang melibatkan banyak anggota masyarakat seperti ini tentu sangat di tentukan oleh keberadaan kepemimpinan di masyarakat kala itu.

b. Kehidupan ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem dirasa berkecukupan.. Di bawah kepemimpinan seorang tokoh masyarakat, terbentuk kelompok-kelompok yang mengurus kepercayaan, tukang atau undagi, pengraji dan pedagang, nelayan dan petani. Namun pola substensi mereka bertumpu pada pertanian dibuktikan dengan keberadaan tinggalan

arkeologis kebudayaan megalitik lesung batu dan lumpang batu, tentunya fungsi keduanya berbeda. Lumpang batu memiliki fungsi sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian seperti jagung kopi dan lain-lain, sedangkan lesung batu sebagai sarana untuk menumbuk padi. Di samping masyarakat menjadi petani karena telah mengenal teknik bercocok tanam menghasilkan komoditi lokal biasanya mereka juga menukarkan dengan barang-barang ekotis seperti manik-manik, perhiasan lainnya dan peralatan logam dari luar. Pola substensi meramu makanan terbukti dengan adanya dua buah lumpang batu yang berukuran kecil dan dangkal, menurut Hasanudin 2015 dalam Swastika 2020b hasil penelitian etnoarkeologi yang dilakukan, lumpang batu dengan lubang berukuran kecil dan dangkal diketahui memiliki fungsi spesifik yaitu sarana untuk menumbuk daun-daunan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Jumlah keseluruhan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berhasil di inventarisir oleh peneliti di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sebanyak 7 buah di antaranya jenis megalit (2) lesung batu, (1) monolit bergambar, (1) kubur dolmen, (3) lumpang batu. Pola sebarannya di ketahui 2 macam yaitu berkelompok berdekatan dan sebaran tunggal terkonsentrasi di satu dusun yakni Sumberpakem/Sumberjeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Sistem kepercayaan yang dianut oleh komunitas megalitik di Situs Sumberpakem ialah kepercayaan *ancestor-worship* bahwa arwah leluhur selalu melindungi kerabat yang masih hidup. Kehidupan sosial komunitas megalitik di Situs Sumberpakem dipastikan telah mengenal pola hunian menetap dengan cara membangun rumah tempat tinggal. Kehidupan sosial yang demikian kompleks ditandai oleh berkembangnya diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial keberadaan wadah kubur sebagai penanda komunitas pendukungnya yang semakin maju. Komunitas pendukung juga telah bercorak egalitarian (gotong-royong) yang didasari oleh semangat persatuan, kebersamaan, kesetiaan kawan dan solidaritas sosial yang tinggi. Keadaan ekonomi komunitas megalitik di Situs Sumberpakem dapat dipastikan dalam kondisi yang

berkecukupan ditandai dengan kegiatan pertanian tercermin dari keberadaan lesung batu, lumpang batu dan batu bergores serta kegiatan perdagangan dan peternakan hal tersebut sangat jelas bahwa mereka telah memiliki taraf hidup yang lebih baik.

Situs Sumberpakem memiliki tinggalan arkeologis yang sangat unik dan sangat berbeda dengan tinggalan arkeologis di area Jember di tandai dengan adanya megalit batu bergambar. Mengingat pentingnya nilai Cagar Budaya bagi Pemerintah Jember khususnya Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan perlu kiranya instansi tersebut melakukan langkah cerdas dan efektif dengan cara mengupayakan pemberian nomor inventarisasi serta melakukan *up dating database* keseluruhan tinggalan arkeologis yang ada di Situs Sumberpakem dan Terkait penamaan situs, agaknya perlu di pertimbangkan agar situs di Desa Seputih Mayang diganti dengan nama Situs Sumberpakem, hal tersebut di dasari analisis tetangga terdekat yang menegaskan bahwa megalit yang tersebar hanya 1 dusun maka penamaanya harus berdasarkan nama dusun tersebut. Bagi lembaga pendidikan perlu kiranya memberikan informasi kepada peserta didik mengenai keberadaan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Sumberpakem yang diikutsertakan pada mata pelajaran sejarah lokal di sekolah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dian Palupi sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Kayan Swastika, M.Si dan Drs. Sumarjono, M.Si, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingannya agar terselesaikannya penulisan jurnal ini. Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu memberi semangat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Daerah Jember, 2020, *Kecamatan Mayang Dalam Angka* 2020. Jember
- Gottschalk, L. 2016. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Prasetyo, B. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang Ijem Kabupaten Bondowoso dan Jember Jawa Timur*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Prasetyo. B. 2015a. *Megalitik: Fenomena yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sartno, K. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, T. 2020. *Manusia-Manusia Peradaban Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Sjamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sumarjono, dkk. 2018. *Ceritera di Balik Ribuan Megalit (Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Swastika, K. 2020b. *Kebudayaan Megalitik Di Dataran Tinggi Iyang-Ijen: Jejak-Jejak, Kronologi, serta Gambaran Sistem Budaya dan Sistem Sosial Pendukungnya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Swatika, K. 2020a. *Kebudayaan Megalitik di Indonesia (Persebaran, Topologi, Asal-Usul dan Kronolginya)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo